



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian penelitian terdahulu dengan judul yang relevan.

Penelitian terdahulu yang pertama peneliti gunakan adalah skripsi karya Sandra Sahamitta, di Universitas Brawijaya pada tahun 2014. Judul penelitiannya adalah Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang : Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Suku Banjar di Kota Malang, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui identitas budaya yang terjadi pada mahasiswa suku banjar asal Kalimantan Selatan di Kota Malang. Hasil penelitiannya adalah Kebiasaan dari kelompok anggota suku banjar masih tetap di pertahankan dan dijalankan di tanah perantauan. Hal tersebut dapat dilihat dari identitas budaya yang diperlihatkan oleh informan melalui penggunaan bahasa, pakaian, makanan, serta ritual keagamaan.

Penelitian kedua yang peneliti gunakan adalah jurnal karya I Made Suastra, di Universitas Udayana pada tahun 2009. Dengan judul Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana bahasa Bali masih berfungsi sebagai simbol identitas manusia Bali dari perspektif bahasa. Hasilnya Bahasa Bali menjadi

simbol identitas telah dioperasionalkan ke dalam bentuk penyebarluasan, guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dalam perkembangannya bahasa bali seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia pada dasarnya mencerminkan perkembangan dan kemajuan masyarakat bali khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian di atas adalah peneliti hanya akan berfokus pada pemakaian bahasa oleh mahasiswa Tionghoa pada wilayah Serpong.

Tabel 2.1 MATRIKS PENELITIAN SEJENIS TERDAHULU

No	Hal-hal yang Direview	Penelitian Terdahulu 1. Sandra Sahamitta, 2014.	Penelitian Terhadulu 2. I Made Suastra, 2009	Penelitian Peneliti Tony Dede Candra, 2016
1	Judul Penelitian	Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang : Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Suku Banjar di Kota Malang	Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali	Makna Penggunaan Bahasa Tionghoa Bagi Mahasiswa Perantau (Studi Fenomenologi Mahasiswa Perantau di Serpong.)
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui identitas budaya yang terjadi pada mahasiswa suku banjar asal Kalimantan	Untuk mengetahui sejauhmana bahasa Bali masih berfungsi sebagai simbol identitas manusia Balu dari perspektif bahasa.	Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Tionghoa Perantau dalam memaknai penggunaan bahasa Tionghoa.

		Selatan di Kota Malang.		
3	Teori dan konsep yang Digunakan	Interaksi Simbolik.	Bahasa	Fenomenologi Husserl
4	Metodologi Penelitian	Kualitatif.	Kualitatif	Kualitatif
5	Hasil Penelitian	Kebiasaan dari kelompok anggota Suku Banjar masih tetap di pertahankan dan dijalankan di tanah perantauan. Hal tersebut dapat dilihat dari Identitas budaya yang diperlihatkan oleh informan melalui penggunaan bahasa, pakaian, makanan, serta ritual keagamaan.	Bahasa Bali menjadi simbol identitas telah dioperasionalkan ke dalam bentuk penyebarluasan, guna mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dalam perkembangannya bahasa bali seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia pada dasarnya mencerminkan perkembangan dan kemajuan masyarakat bali dan khususnya masyarakat Indonesia pada umumnya.	

## 2.2 Kerangka Teori dan Konsep

Dalam membantu dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap referensi-referensi mengenai komunikasi antar budaya.

Berikut hasil dari tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti.

## **2.2.1 Tionghoa Indonesia**

Tionghoa Indonesia adalah mereka orang-orang etnis Tionghoa yang telah lama tinggal dan berkenegaran Indonesia. Seperti yang dikatakan Justian (2009) Kita lupa atau bahkan mengabaikan bahwa WNI keturunan Tionghoa juga hidup, berpikir, bekerja, dan berbuat sesuatu demi negeri ini. Seperti halnya suku-suku lain, di antara mereka ada yang sangat kaya, kaya, menengah, sederhana, miskin, dan sangat miskin. Di daerah perkotaan terlihat mereka hidup berkecukupan, bahkan ada yang kaya-raja dan super kaya, sebagian besar adalah pengusaha kelas atas, menengah ke bawah atau kecil.

Dihimpun dari Tionghoa.info (2016) yang berisikan informasi mengenai perkembangan tradisi dan budaya serta sejarah mengenai Tionghoa di Indonesia.

### **2.2.1.1 Jenis dan Sebutan Tionghoa Keturunan di Indonesia**

Setelah datang dan menetap sejak berabad-abad lalu di Indonesia, melekat beberapa jenis dan sebutan untuk mereka. Umumnya sebutan tersebut berasal dari daerah asal maupun dari urutan generasi.

#### **1. Tionghoa Totok**

Tionghoa Totok adalah generasi pertama dan kedua, yang memiliki garis keturunan Tionghoa murni

(ayah dan ibu). Masih menggunakan bahasa Tionghoa dalam percakapan sehari-hari. Dari segi fisik bertampang oriental, yaitu bermata sipit, berkulit putih, dan masih berpegang teguh pada adat istiadat dari tradisi leluhur. Umumnya bermukim di perkotaan dan memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang.

## 2. Tionghoa Peranakan

Tionghoa peranakan adalah hasil dari generasi imigran Tiongkok yang menikah dengan pribumi Indonesia. Artinya, hanya ada satu pihak baik ibu maupun ayah yang berdarah Tionghoa. Dari segi bahasa Tionghoa peranakan pada umumnya sudah tidak lagi menggunakan bahasa Tionghoa dalam percakapan sehari-hari.

## 3. Tionghoa Benteng

Tionghoa Benteng adalah bentuk spesifik dari Tionghoa peranakan. Orang Tionghoa benteng secara fisik lebih mirip dengan orang pribumi Indonesia. Berdomisili di Tangerang, Banten.

#### 4. Tionghoa Medan

Tionghoa Medan adalah orang Tionghoa yang lahir di Medan kemudian merantau ke kota-kota lain. Dikenal dengan tata bahasa mereka yang kasar, tetapi masih lebih sopan dibanding orang Tionghoa Bangka. Tionghoa Medan juga dianggap sebagai orang Tionghoa yang memiliki mental wirausaha yang tinggi.

#### 5. Tionghoa Bangka

Merupakan orang-orang suku Hakka yang berdomisili di Bangka. Mereka dikenal sebagai orang Tionghoa yang memiliki etika kesopanan yang rendah. Namun, mereka juga dikenal sebagai orang Tionghoa yang memiliki rasa persaudaraan paling tinggi di antara suku Tionghoa lain.

#### 6. Tionghoa Jawa

Merupakan orang Tionghoa yang berdomisili di Jawa, terutama Jawa Timur dan Tengah. Tionghoa jenis ini telah berasimilasi dengan budaya Jawa, sehingga dikenal dengan kesopanan dan logat Jawa yang kental dalam berbicara.

## 7. Tionghoa Jakarta

Pada umumnya berdomisili di lingkungan orang-orang Tionghoa, kawasan Glodok, Jakarta Barat. Dari segi ekonominya Tionghoa Jakarta adalah berdagang. Dikenal dengan gaya hidup yang lebih modern serta dalam bertutur kata orang Tionghoa Jakarta cukup pedas (kasar).

## 8. Tionghoa Phanthong

Hasil dari pernikahan campuran antara orang Tionghoa suku Hakka dengan suku Dayak, di Kalimantan Barat.

## 9. Tionghoa Udik

Merupakan orang-orang Tionghoa yang kabur saat kegagalan dalam pemberontakan pada VOC di Batavia (Jakarta) tahun 1740. Utamanya mereka kabur ke Tangerang dan Surakarta. Kemudian menetap dan disebut sebagai Tionghoa 'udik'.



### **2.2.1.2 Suku Tionghoa di Indonesia**

Sama seperti suku-suku Dayak di Indonesia, walaupun masih merupakan suku Dayak yang tinggal di Kalimantan mereka akan memiliki budaya, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda pula. Begitupun dengan orang Tionghoa yang ada di Tiongkok sana, mereka akan memiliki perbedaan antar satu dengan lainnya. Berikut adalah suku-suku Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia (Tracy, 2005).

#### **1. Hokkian**

Orang Hokkian memilih menjadi perantau dan akhirnya menetap di berbagai negara, terutama Asia Tenggara. Berasal dari provinsi Fujian yang terletak di bagian tenggara selatan Tiongkok. Mayoritas populasi orang Tionghoa di Indonesia adalah orang Hokkian yang terkonsentrasi di daerah Sumatra Utara, Riau (Pekanbaru), Sumatra Barat (Padang), Jambi, Sumatra Selatan (Palembang), Bengkulu, Jawa, Bali, Kalimantan (Banjarmasin, Kutai), Sulawesi (Makassar, Kendari, Manado), dan Ambon.

#### **2. Hakka**

Hakka bila diartikan berarti pendatang. Hal tersebut didasari oleh sejarah, dimana orang-orang

suku Hakka berasal dari Utara Tiongkok yang bermigrasi ke selatan Tiongkok. Orang Hakka adalah suku terbesar di Tiongkok. Di Indonesia suku Hakka tersebar di daerah Jakarta, Aceh, Sumatra Utara, Batam, Sumatra Selatan (Palembang), Bangka-Belitung, Lampung, Kalimantan (Singkawang dan Banjarmasin), Sulawesi Selatan (Makasar), Sulawesi Utara (Manado), Ambon, dan Jayapura.

### 3. Kanton

Suku Kanton dikenal dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi serta menguasai teknik pengobatan tradisional yang mujarab. Suku Kanton di Indonesia tersebar di Jakarta, Medan, Makasar, dan Manado.

### 4. Tiochiu

Suku Tiochiu berasal dari daerah ChaoShan, singkatan dari daerah Chaozhou dan Shantou. Suku Tiochiu yang ada di Indonesia berasal dari Jiayang, Chaozhou, dan Shantou provinsi Guandong. Untuk penyebarannya di Indonesia dapat dijumpai di Riau,

Jambi, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Barat (Pontianak, dan Ketapang).

## 5. Hainan

Suku Hainan berasal dari provinsi yang berbentuk kepulauan kecil yang terletak di Tiongkok paling selatan. Suku Hainan di Indonesia tersebar di Pekanbaru, Batam dan Manado.

### 2.2.1.3 Bahasa Tionghoa

Bahasa Tionghoa yang dikenal secara luas adalah bahasa Han. Bahasa Han adalah bahasa *piktograf* dunia yang berkembang secara sempurna. Walaupun dalam pelafalan (pengucapan) tiap dialek akan berbeda, tetapi penulisannya akan sama. Seperti bahasa yang digunakan suku Hakka, Tiochiu, Hokkian, Hainan, dan Kanton berbeda, tetapi mereka tidak memiliki bentuk tulisan. Sehingga dalam menulis mereka akan tetap menggunakan “Bai Hua” (北方话) (Tionghoa.info, 2016).

### 1. Bahasa Utara

Merupakan bahasa resmi yang digunakan RRT (Republik Rakyat Tiongkok). Dalam pengucapannya terbagi atas logat Beijing (Mandarin), Xi An, Nan Jing, dan Cheng Du. Digunakan oleh hampir 80% penduduk Tiongkok. Dan telah ditetapkan sebagai bahasa persatuan (seperti Bahasa Indonesia di Indonesia).

### 2. Bahasa Wu

Digunakan oleh 8,4 persen penduduk Tiongkok. Logatnya terbagi atas Jiang Su, Zhe Jiang, dan Shanghai.

### 3. Bahasa Hakka

Digunakan oleh 4% penduduk Tiongkok. Terbagi atas logat Timur Guang Dong, Utara dan Barat Fu Jian, Jiang Xi dan Guang Xi.

### 4. Bahasa Min

Digunakan di Fu Jian, Taiwan, Hai Nan, Timur Guan Dong dan banyak orang Tiongkok di Asia Tenggara. Terbagi atas Bahasa Min Utara (Min Bei),

dan Min Timur (Min Dong) diwakili oleh logat Hokkian, serta Pu Hsian, Min Tengah (Min Chung), diwakili oleh logat Xia Men.

#### 5. Bahasa Kanton

Merupakan bahasa yang paling rumit, karena dalam pelafalannya sendiri terdapat 9-10 nada (beda nada akan berbeda arti). Diwakili dengan logat Guang Zhou.

#### 6. Bahasa Hsiang

Digunakan oleh 5 persen penduduk Tiongkok. Terbagi atas logat Hsiang Lama dan Hsiang Baru. Digunakan di Hu Nan.

#### 7. Bahasa Gan

Digunakan oleh 2,4 persen penduduk Tiongkok. Diwakili dengan logat Nan Chang pada Jiang Xi, dan Hu Nan.

Selain Bahasa-bahasa di atas masih ada banyak lagi bahasa Tionghoa lainnya. Namun, masih menjadi perdebatan apakah mejadi sebuah bahasa atau logat dari bahasa yang telah ada.

Bahasa Hakka, Min, dan Kanton adalah tiga dialek utama yang masih di gunakan oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia. Hakka digunakan oleh orang Tionghoa Hakka di Indonesia, Min digunakan oleh orang Tionghoa Hokkian dan Tiochiu di Indonesia, dan Kanton oleh orang Tionghoa Kanton di Indonesia.

### **2.2.2 Makna**

Luis Prieto (Martinet, 2010, h. 35) menjelaskan makna merupakan hubungan sosial yang dibangun dengan sinyal antara emisor dan reseptor ketika tindakan semik berlansung. Makna adalah hasil dari interaksi dinamis antara tanda, interpretant, dan objek. Fiske (2008, h.68) menganggap pemaknaan sebagai sebuah proses aktif, karena makna secara historis di tempatkan dan seiring perjalanan waktu mungkin akan berubah.

Dalam sebuah proses pemaknaan yang terjadi tiap individu dapat menciptakan pemaknaan yang berbeda-beda. Burton (2008, h.39) memiliki pandangan bahwa makna bukanlah sesuatu yang menyerupai parcel yang dibungkus dan diberikan kepada individu lain, tetapi lebih mirip cetak biru untuk suatu struktur yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, makna adalah hasil dari hubungan sosial yang terjadi antar individu melalui komunikasi dalam memaknai

sesuatu hal. Pemaknaan yang terjadi pada setiap individu akan berbeda-beda yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan individu tersebut.

### **2.2.3 Fenomenologi Husserl**

*Phainestai* (Yunani) adalah kata dasar dari fenomenologi yang memiliki arti “menunjukkan” dan “menampakan diri sendiri”. Merupakan bagian dari “aliran” epistemologi. Diperkenalkan oleh Edwund Husserl (1859-1938), meski istilah fenomenologi telah terlebih dahulu oleh filsuf lain. Fenomenologi sendiri tercipta oleh dua faktor, yang pertama fenomenologi merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme, dan yang kedua, hadir sebagai kritik terhadap pemikiran kritisme Imanuel Kant, terutama konsep-konsepnya mengenai fenomenologi. (Muslih, 2008, h. 144)

Fenomenologi (Kuswarno, 2009, h.1-2) adalah ilmu mengenai fenomena, atau segala sesuatu yang tampak bagi manusia di dalam pengalaman subjektif, atau mengenai bagaimana manusia mengalami segala sesuatu di sekitar manusia. Pada dasarnya setiap manusia pernah melakukan fenomenologi yaitu dengan menanyakan “Apakah yang aku rasakan sekarang?”, “Apa yang sedang kupikirkan”, maka fenomenologi sudah terjadi. Fenomenologi Husserl sendiri merupakan upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama.

Fenomenologi berupaya dalam memahami kesadaran dari sudut pandang subjektif seseorang. Walau fokus utamanya adalah pengalaman subjektif orang pertama, fenomenologi tidak hanya mendeskripsikan perasaan-perasaan indrawi semata. Pengalaman indrawi hanyalah titik tolak untuk sampai pada makna yang konseptual, yang lebih dalam dari pengalaman indrawi. Makna konseptual merupakan imajinasi, pikiran, hasrat, dan perasaan-perasaan spesifik yang dimiliki seseorang dalam mengalami dunianya secara personal (Smith, 2007, h.80).

Husserl merumuskan fenomenologi sebagai tanggapan kritisnya terhadap psikologi positivistik yang menolak eksistensi kesadaran dan menganggapnya sebagai perilaku. Sehingga fenomenologi Husserl merupakan lawan dari psikologi positivistik. Dalam fenomenologi Husserl konsep makna sangat penting. Smith (2007, h.190) menjelaskan makna merupakan bagian penting dalam pengalaman sadar manusia, pengalaman yang dimiliki seseorang bisa sama. Akan tetapi, makna dari pengalaman bisa berbeda-beda bagi setiap orang. Maknalah yang membedakan pengalaman seseorang dengan orang lainnya, dan makna juga yang membedakan pengalaman yang pernah dialami. Suatu pengalaman bias menjadi kesadaran, juga hasil dari pemaknaan seseorang. Hanya dengan memaknai kesadaran seseorang bisa menyentu dunia sebagai suatu struktur teratur dari segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Namun, Husserl menganggap makna bukan objek kajian dari ilmu-ilmu empiris. Makna merupakan objek kajian logika murni yang semantik.



Husserl dalam (Smith, 2007, h.190-191) memasukan fenomenologi sebagai bagian dari ilmu mandiri yang berbeda dengan ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial. Fenomenologi Husserl sendiri menentang pendekatan yang bersifat biologis-mekanistik mengenai kesadaran manusia. Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan transendental. Dalam fenomenologi tidak ada lagi langkah-langkah observasi maupun generalisasi dalam penelitian mengenai manusia.

Dalam ilmu-ilmu alam, akan ada metode penelitian yang bersifat empiris dan eksperimental. Inti dari metode penelitian ilmu-ilmu alam adalah melakukan observasi secara sistematis, dan menganalisanya dengan kerangka teori yang telah dikembangkan sebelumnya. Husserl ingin melepaskan cara berpikir dalam metode tersebut. Untuk memahami manusia, fenomenologi perlu melihat apa yang dialami oleh manusia dari sudut pandang orang pertama. Dalam kerangka berpikirnya, peneliti akan menjadi subjek dan objek penelitian (dalam Smith, 2007, h37).

Husserl (Smith, 2007, h.191) membedakan kesadaran dalam beberapa tingkatan. Pengalaman partikular bukanlah fokus utama fenomenologi, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yaitu realitas objektif yang terwujud dalam pengalaman subjektif seseorang. Intinya fenomenologi berfokus pada makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, atau yang sebut "objek kesadaran sebagaimana dialami" oleh Husserl.

Fenomenologi Husserl (dalam Smith, 2007, h.339) dibangun atas setidaknya dua asumsi, yaitu:

1. Seseorang yang mengalami fenomena, maka ia akan sadar dengan pengalamannya sendiri yang bersifat subjektif.
2. Setiap bentuk kesadaran merupakan kesadaran akan sesuatu.

Ketika berfikir mengenai makanan, maka orang tersebut akan membentuk gambaran mengenai makanan dalam pikiran. Begitupun ketika melihat mobil, maka orang tersebut akan membentuk gambaran mobil dalam pikiran. Husserl menyebut hal tersebut sebagai intensionalitas, yaitu kesadaran merupakan kesadaran akan sesuatu (dalam Smith, 2007, h.337).

Dalam pandangan Husserl (dalam Smith, 2007, h.338), konsep intensionalitas memiliki makna yang lebih dalam. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari sebuah tindakan, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Husserl sendiri menyadari bahwa beberapa pengalaman konkret manusia yang tidak intensionalitas, seperti manusia yang mengalami mual. Mayoritas pengalaman manusia memiliki struktur dan melibatkan kesadaran. Husserl menganggap setiap kesadaran yang terarah pada sesuatu sebagai tindakan, dan setiap tindakan manusia selalu di dalam kerangka kebiasaan (gerak tubuh dan cara berfikir).

Fenomenologi merupakan analisis atas esensi kesadaran sebagai mana dihayati dan dialami oleh manusia, serta dilihat dengan sudut pandang orang pertama. fenomenologi sendiri menganalisis struktur dari

persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, evaluasi dan pengalaman orang lain yang terarah pada suatu objek diluar. Dengan demikian menurut Smith (2007, h.193), fenomenologi Husserl adalah suatu penyelidikan terhadap relasi kesadaran dengan objek di luar, dan apa makna dari relasi itu.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penelitian dengan fenomenologi Husserl bertujuan untuk menggungkap makna yang dimiliki seseorang atas fenomena yang dialami serta disadari. Penelitian ini menggunakan sudut pandang orang pertama dalam penelitiannya, serta peneliti akan menjadi subjek serta objek dalam penelitiannya.

### **2.2.5 Bahasa dan Budaya**

Banyak teori yang membahas hubungan antara bahasa dan budaya. Ada teori yang mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya yang hubungannya bersifat subordinat tetapi ada juga yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan yang erat sehingga hubungannya bersifat koordinatif. Ada pula yang mengatakan budaya di pengaruhi oleh bahasa dan ada pula yang mengatakan sebaliknya

Pendapat mengenai hubungan bahasa dan budaya yang koordinatif maupun subordinatif menyisakan permasalahan. Contohnya hubungan subordinatif mengisyaratkan adanya superioritas, mana yang menjadi atasan (*main system*) dan yang menjadi bawahan (*sub system*). Tetapi para

ahli kebanyakan menjadikan kebudayaan sebagai *main system* dan bahasa yang menjadi *sub system* (Chair dan Lionie, 1995, h.166).

#### 1. Hubungan Subordinatif

Hubungan subordinatif menempatkan bahasa di bawah kebudayaan. Hal ini dikarenakan bahasa adalah salah satu unsur dalam tujuh unsur isi kebudayaan (Chair dan Lionie, 1995, h. 217).

Kebudayaan sebagaimana *main system* dapat melahirkan bahasa sebagai *sub system*. Kebudayaan sebagai produk manusia akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Perubahan dan perkembangan itu akan berpengaruh pada perkembangan bahasa. Sebagaimana budaya ilmiah yang dikembangkan melalui riset para ilmuwan akan melahirkan inovasi baru dalam teknologi dan bahasa.

#### 2. Hubungan Koordinatif

Franz Boas dan Edward Sapir (dalam Mudja Rahardjo, 2012, h.12) memiliki pandangan bahasa dan budaya saling berkaitan erat. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan sarana untuk menunjukkan identitas sosial budaya. Hubungan koordinatif menempatkan bahasa dan budaya sederajat dan kedudukannya sama tinggi.

Kebudayaan merupakan sistem eksternal yang mengatur interaksi manusia sedangkan bahasa merupakan sistem internal yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan interaksi manusia.

Mengenai hubungan bahasa dan budaya yang bersifat koordinatif terdapat dua point.

- Hubungan keduanya seperti koin yang memiliki dua sisi. Sisi pertama adalah bahasa dan sisi lainnya adalah sistem kebudayaan. Bahasa dan budaya adalah dua buah fenomena yang berbeda tetapi hubungannya sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan.
- Bahasa mempengaruhi budaya. Bahasa tidak hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh itu mempengaruhi pula tingkah lakunya. Inilah yang kemudian dikenal dengan hipotesis *sapir-whorf* atau disebut juga relativitas bahasa. Chair dan Lionie (1995, h.166) mengatakan hipotesis ini mengisyaratkan bahwa suatu bangsa yang berbeda bahasanya akan memiliki corak, tingkah laku, dan *worldview* yang berbeda pula.

Berdasarkan pejabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa baik hubungannya subordinatif atau koordinatif bahasa dan budaya masih saling mempengaruhi. Melalui bahasa kita dapat mengetahui dari kebudayaan mana seseorang berasal dan sebaliknya dengan mengetahui budaya yang dimiliki dapat diketahui bahasa yang digunakan seseorang.

### **2.2.5 Bahasa dan Identitas**

Bahasa merupakan ciri utama dari identitas manusia. Ketika mendengar seseorang berbicara, kita dengan serta merta melakukan terkaan terhadap gender, tingkat pendidikan, usia, profesi, dan tempat asal. Di luar dari peristiwa individual, bahasa merupakan simbol yang berdaya identitas nasional dan etnik. Bahasa dapat dijadikan alat untuk menentukan seseorang berada dalam suatu kelompok atau diluar kelompok tersebut.

Ketika ada kepentingan seseorang dapat berusaha menyesuaikan penggunaan bahasanya berdasarkan identitas yang dimiliki kelompok tersebut, sebaliknya bila ada kepentingan yang tidak sama seseorang dapat memilih penggunaan bahasa tertentu untuk mengeluarkan partisipasi pihak yang tidak perlu dilibatkan dalam pembicaraan.

Kroch (dalam Chambers, 2003, h.274-275) mengatakan bahwa kelompok-kelompok sosial yang menonjol memiliki kecenderungan untuk menandai diri mereka sendiri dengan simbol-simbol sebagai bentuk pembeda kelompok mereka dengan yang lainnya, dan menginterpretasi simbol-simbol pembeda mereka sebagai bukti superior moral dan kualitas

intelektual. Sedangkan Thomas, dkk (2004, h.158) menjelaskan bahwa bagaimana cara seseorang berbicara, berbusana, atau berperilaku adalah cara pemanjangan yang penting untuk mengetahui siapa sebenarnya orang itu. Dengan kata lain, cara-cara itu mengindikasikan identitas.

### **2.2.6 Identitas**

Identitas memiliki sifat yang dinamis dan beragam, serta berbentuk abstrak, kompleks dan dinamis. Setiap orang memiliki identitas, dan identitas seseorang akan terus berubah seiring bertambahnya pengalaman hidup. Namun, ada identitas regional berupa identitas kampung halaman, negara, dan budaya yang akan tetap dipertahankan. Sehingga identitas yang dimiliki seseorang adalah gabungan dari berbagai identitas yang terintegrasi.

Fong (dalam Larry, 2014, h.184) menjelaskan identitas sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan non-verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama. Identitas budaya merupakan konstruksi sosial.

Hall (dalam Larry, 2014, h.186) mengatakan dalam diri seseorang terdapat tiga level identitas, akan tetapi dari tiga identitas tersebut akan ada yang lebih dominan dalam diri mereka. Tiga level identitas tersebut adalah.

1. Identitas pribadi adalah hal-hal yang membuat seseorang unik dan berbeda.
2. identitas hubungan merupakan hasil dari hubungan yang dimiliki seperti adik/kakak, ibu/anak.
3. identitas komunal berhubungan dengan komunitas berskala besar seperti kewarganegaraan, etnis, gender atau agama dan aliran politik.

Identitas yang dimiliki setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh setiap orang. Identitas yang dimiliki seseorang dapat ditampilkan dalam bentuk verbal maupun non-verbal dalam level identitas yang berbeda-beda.



## 2.3 Alur Pikir

Bagan 2.1 ALUR PIKIR

